



## Nafkah Keluarga Perspektif Istri Buruh Tani di Ponorogo

*Zulfatur Rosidah*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

[zulvaarrosyi@gmail.com](mailto:zulvaarrosyi@gmail.com)

*Agus Purnomo*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

[agus.purnomo@iainponorogo.ac.id](mailto:agus.purnomo@iainponorogo.ac.id)

*Rohmah Maulidia*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

[r.maulidia@iainponorogo.ac.id](mailto:r.maulidia@iainponorogo.ac.id)

Received	Revised	Accepted	Published
1 Desember 2023	25 Januari 2024	23 Februari 2024	5 Mei 2024

**Abstract:** *This field research uses qualitative methods to analyze wives' perspectives regarding the income provided to the family, whether additional or main and to analyze the construction of farm workers' wives regarding income. Data collection was through interviews and observations. The collected data is then processed and analyzed using descriptive analytical techniques using an inductive mindset and drawing conclusions or verification. The research findings obtained regarding the perspectives of farm workers' wives regarding the income provided to the family are classified into two classifications. The wives of agricultural laborers who work believe that their wife's income is additional income. The two working wives believe the wife's income is not additional. The social construction of farmworker wives regarding livelihood cannot be separated from the three moments of the social construction of externalization, objectivation, and internalization. From these stages, the conclusion can be drawn: farmworker wives' livelihood is divided into two groups. The first group believes that the husband still bears maintenance. Second, she believes that maintenance in the family is not only borne by the husband but the wife is obliged to help support the family.*

**Keywords:** *Agricultural Laborer, Family Livelihood, Social Construction, Wife*

**Abstrak:** *Penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis perspektif istri tentang nafkah yang diberikan kepada keluarga termasuk tambahan ataukah utama dan untuk menganalisis konstruksi istri buruh tani tentang nafkah. Pengumpulan datanya melalui wawancara dan observasi. Data terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif analitis dengan menggunakan pola pikir induktif, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Temuan peneliti yang diperoleh mengenai perspektif istri buruh tani tentang nafkah yang diberikan kepada keluarga di klasifikasikan ke dalam dua klasifikasi. Istri buruh tani yang bekerja berpendapat bahwa nafkah dari istri adalah nafkah tambahan. Kedua istri yang bekerja yang berpendapat bahwa nafkah dari istri adalah bukan nafkah tambahan. Konstruksi sosial istri buruh tani tentang nafkah tidak terlepas dari tiga momen konstruksi sosial eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, dari tahapan tersebut dapat di ambil kesimpulannya yaitu tentang istri buruh tani nafkah dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama berpendapat bahwa nafkah tetap dibebankan oleh*

*suami, kedua, berpendapat bahwa nafkah dalam keluarga yaitu tidak hanya dibebankan oleh suami melainkan istri berkewajiban membantu menafkahi keluarga.*

**Kata Kunci:** Buruh Tani, Istri, Keluarga, Kontruksi Sosial, Nafkah

## PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten yang terletak di sebelah barat Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo memiliki potensi industry di berbagai sektor, mulai dari sektor perdagangan yang cukup lengkap, fasilitas tersebut berupa pasar dan pertokoan yang tersebar di seluruh wilayah hingga perdagangan jasa. Hal ini menunjukkan Kabupaten Ponorogo memiliki aktifitas perekonomian yang bisa dikatakan tinggi. Penduduk Kabupaten Ponorogo yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian 73,11% dari total penduduk dengan jumlah rumah tangga petani di Kabupaten Ponorogo 178.958 dari total rumah tangga di Kabupaten Ponorogo 244.790 rumah tangga, dengan tenaga kerja sektor pertanian mencapai 261.383 orang. Ponorogo juga memiliki potensi SDA yang berupa lahan pertanian seluas 63,49 % dari luas total lahan pertanian dengan rincian luas sawah mencapai 34.638 Ha. Dan lahan pertanian non sawah seluas 52.457 Ha. Sektor pertanian terbukti menjadi sektor unggulan, dan sektor ini pula yang menjadikan penyumbang tertinggi terhadap total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) bagi Kabupaten Ponorogo.<sup>1</sup>

Di masyarakat lingkungan sekitar pedesaan khususnya di Kabupaten Ponorogo sebageian besar adalah petani dan buruh tani, buruh tani adalah seseorang yang berkerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan hasil atau upah dari pemilik lahan. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani adalah seperti membersihkan, mengolah dan memanen lahan atau kebun dimana buruh tani bekerja. Sudah sejak zaman dulu dimana buruh tani tidak hanya kaum laki-laki saja akan tetapi kaum perempuan juga mendominasi berprofesi sebagai buruh tani untuk membantu suami mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Pendidikan yang mereka miliki mayoritas lulusan SD, dimana tidak adanya pengalaman yang lain yang mereka miliki. Dalam fenomena ini istri juga berperan dalam mencari nafkah untuk kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan letak wilayah Kabupaten Ponorogo yang nampak aktifitas istri yang bekerja sebagai buruh tani sangatlah banyak dari beberapa puluh desa di Kabupaten Ponorogo penulis mengambil penelitian pertama di kawasan Desa Coper Kecamatan Jetis. Di desa ini, sektor industry khususnya bidang pertanian cukup menonjol. Sektor pertanian masih cukup diandalkan di Desa Coper, dengan wilayah seluas 203,46 Ha, 119,355 Ha merupakan tanah sawah dan penduduk yang bermata pencarian petani masih cukup banyak jumlahnya. Penelitian kedua di kawasan desa Mojomati juga sebageian besar penduduk berkerja sebagai petani dan buruh tani dengan luas sawah 46 Ha.

---

<sup>1</sup><https://ponorogo.go.id/2021/02/02/2022-ponorogo-fokus-pertanian/> (diakses pada tanggal 06/01/2023)

Istri yang bekerja sebagai buruh tani pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat di satu sisi mereka buruh tani adalah sebagai ibu rumah tangga yang tentunya menjalankan fungsinya dalam keluarga. Namun, di sisi lain mereka juga menjalankan fungsi sosialnya sebagai tenaga kerja informal produktif di Kabupaten Ponorogo. Dimana dalam dimensi ketanagakerjaan, sektor informal mampu menampung tenaga kerja tanpa proses seleksi yang berbelit-belit dan tidak membutuhkan modal yang besar dan keterampilan yang tinggi juga latar belakang pendidikan.

Keberadaan mereka terkadang menjadi perbincangan di tengah masyarakat karena dianggap sebagai pekerjaan yang tidak sesuai dengan kodratnya sebagai wanita. Bagi perempuan dalam rumah tangga miskin, khususnya seperti di pedesaan, bekerja bukan merupakan sebuah tawaran tetapi suatu strategi untuk menopang kebutuhan ekonomi, apalagi bagi rumah tangga yang tidak memiliki akses tanah. Berdasar pra survey hasil wawancara dengan salah satu informan perempuan yang bekerja sebagai buruh tani kerap kali dipandang sebelah mata oleh sebagian besar orang.

Kebanyakan orang menganggap bahwa pekerjaan ini merupakan jenis pekerjaan rendahan. Bahkan orang tidak pernah berpikir lebih jauh ketika melihat seorang perempuan pulang dari sawah/ladang dengan berjalan kaki sambil menggondong hasil bumi serta badan sedikit membungkuk menahan beban, dan ketika sampai dirumah ia harus segera mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari-hari seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah dan mengurus anak. Kenyataan tersebut telah menyatu dalam kehidupan buruh tani perempuan dan nyaris tak bisa dihindari. Buruh tani perempuan sebagai bagian dari wajah kehidupan ini tampil sebagai sosok yang penuh beban dan tanggung jawab.

Dalam hal perkembangan teknologi sangat sering dianggap sebagai biang keladi marginalisasi peran buruh tani perempuan dalam pertanian. Namun persoalan yang terjadi tidak seperti itu. Jika terdapat kemerosotan buruh tani perempuan, hal tersebut lebih mungkin disebabkan oleh perubahan dalam persediaan tenaga buruh, wanita pedesaan akan semakin menolak bekerja berat di ladang dan menuntut hanya akan melakukan pekerjaan non pertanian atau pekerjaan rumah tangga saja. Akan tetapi masih ada pula istri sebagian buruh tani perempuan yang tetap bertahan untuk bekerja sebagai buruh tani ditengah gempuran alat-alat pertanian modern serta tawaran-tawaran pekerjaan di sektor lain yang lebih menjanjikan. Kehidupan istri yang berprofesi buruh tani perempuan nyaris luput dari perhatian, padahal di dalamnya kerap melahirkan paradoks yang memprihatinkan. Hasil kerja kerasnya yang sering kali tidak sepadan dengan perjuangannya, pendapatan yang mereka peroleh sedikit tetapi mereka bersyukur dan menerima apa adanya. Mereka semata-mata hanya untuk membantu untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarganya.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka peneliti akan menganalisis lebih jauh mengenai bagaimana perspektif istri tentang nafkah yang diberikan kepada keluarga

termasuk nafkah tambahan ataukah nafkah utama, dan bagaimana konstruksi istri buruh tani tentang nafkah dalam keluarga dengan tujuan untuk memahami lebih dalam mengenai konstruksi sosial para istri buruh tani tentang nafkah sebagai buruh tani dari suatu masyarakat, yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat sekitar.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam Penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tulisan atau dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Artinya, Penelitian kualitatif berasal dari situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagai mana adanya, tanpa dimanipulasi.<sup>2</sup> Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen. Mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data.<sup>3</sup> Dikatakan kualitatif karena pada penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah yaitu kondisi yang terjadi di Coper dan Mojomati wilayah Kabupaten Ponorogo.

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah studi kasus penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan dengan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan nyata. Dikatakan penelitian lapangan karena penelitian ini dilakukan pengamatan langsung di Coper dan Mojomati wilayah Kabupaten Ponorogo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perspektif Istri Tentang Nafkah yang Diberikan kepada Keluarga Tambahan ataukah Utama**

Dalam realitas sejak dulu dan sekarang buruh tani didominasi laki-laki dan perempuan, perempuan yang dimaksud disini ialah istri turut bekerja mencari membantu suami untuk mencari nafkah di Kabupaten Ponorogo, bahwa istri buruh tani juga ikut serta untuk membantu mencari nafkah, dalam hal ini adalah membantu suaminya bekerja sebagai buruh tani di sawah. Realitas tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah dan menganggap bahwa istri juga bisa bekerja disawah sebagai buruh tani. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat terlahir dalam kondisi dan situasi yang berbeda-beda, dalam kondisi agamanya, ekonominya dan dalam hal pendidikannya. Sehingga berpengaruh terhadap cara berfikir, tindakan dan sikapnya dalam memandang suatu masalah yang terjadi pada kehidupannya.

Dari semua data yang diperoleh penulis, terdapat istri yang turut serta membantu memenuhi nafkah keluarga, penulis berusaha mengambil sampel untuk diwawancarai sebanyak 6 informan dari beberapa desa di Kabupaten Ponorogo yang berhasil diwawancarai. Berikut peneliti akan memaparkan secara rinci kehidupan dari

---

<sup>2</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1996), 18.

<sup>3</sup>Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). 11.

keenam informan yang telah berhasil diwawancarai di Desa Coper dan Desa Mojomati Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Hal itu sangat penting untuk menggambarkan kehidupan istri dalam keluarga buruh tani.

Nafkah (*an-nafaqah*) adalah pengeluaran yang biasanya dipergunakan oleh seseorang untuk sesuatu yang baik atau dibelanjakan. Nafkah menjadi suatu hal yang sangat penting dalam sebuah pernikahan, karena nafkah berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan dalam berumah tangga. Dengan adanya nafkah yang cukup, maka kebutuhan hidup istri maupun anak-anak dapat dipenuhi terlebih masalah sandang, pangan serta papan.

Sebuah rumah tangga dibangun atas dasar komitmen bersama untuk membangun sebuah kerluarga yang bahagia yang didasarkan rasa cinta baik dari pihak suami ataupun istri. Sebuah rumah tangga juga dilandasi dengan rasa saling percaya antara suami dan istri untuk saling membahagiakan dan memberikan kehidupan yang sejahtera.

Setelah terjadinya akad nikah atau pernikahan, maka akan timbul hak-hak dan kewajiban antara suami dan istri. Hak-hak yang diterima istri dari suami antara lain yaitu mahar, pemberian suami kepada istri karena berpisah (*mut'ah*), nafkah, tempat tinggal, pakaian, dan adil dalam pergaulan.<sup>4</sup> Hak yang dimiliki oleh istri ini harus dilakukan oleh seorang suami, karena suami bertanggungjawab penuh dalam terselenggaranya rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Di dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan tentang hak dan kewajiban suami istri, yang tercantum dalam pasal 80, yaitu:

1. Suami adalah pembimbing, terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama.
2. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
3. Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
4. Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung:
  - a. Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri;
  - b. Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak;
  - c. Biaya pendidikan bagi anak.
5. Kewajiban suami terhadap istrinya seperti tersebut pada ayat (4) huruf a dan b di atas mulai berlaku sesudah ada tamkin sempurna dari istrinya.
6. Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b.

---

<sup>4</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Amzah, 2014), 174-217.

7. Kewajiban suami sebagaimana dimaksud ayat (5) gugur apabila istri nusyuz.

Dalam peraturan tersebut yang mengatur kewajiban mencari nafkah adalah suami sedangkan istri berkewajiban untuk menyelenggarakan dan mengatur rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya. Karena istri tidak bekerja, maka urusan rumah tangga adalah menjadi urusan utamanya. Seperti merawat anak dan keluarga, serta semua pekerjaan rumah yang diperlukan untuk memelihara kebersihan dan kenyamanan lingkungan rumahnya. Dengan peranan istri sebagai penyelenggara dan pengatur rumah tangga tersebut, maka kewajiban suami adalah menyediakan kebutuhan bagi keluarganya.

Apabila suami mampu secara ekonomi sudah selayaknya ia memberikan nafkah sesuai dengan kekayaannya. Sedang bagi yang mengalami kesulitan, maka semampunya tanpa harus memberi lebih dari itu, dan sama sekali tidak ada keharusan melihat kaya miskinnya istri. Artinya, jika suaminya miskin, sedangkan istrinya dari keluarga orang kaya yang biasa hidup serba kecukupan sandang pangannya, maka dia sendirilah yang harus mengeluarkan hartanya untuk mencukupi dirinya kalau ia punya. Kalau tidak, maka istri harus bersabar atas rizki yang diberikan kepada suaminya karena Allah yang menyempitkan dan melapangkan rizki.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada informan mengenai perspektif istri buruh tani tentang nafkah yang diberikan kepada keluarga tambahan ataukah utama berdasarkan data yang penulis kumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan bahwa nafkah dari istri yang bekerja sebagai buruh tani berpendapat nafkah dari istri adalah nafkah tambahan bukan nafkah utama. Terdapat dua pendapat yaitu: a) istri yang bekerja sebagai buruh tani berpendapat bahwa nafkah yang diberikan adalah nafkah tambahan b) istri yang bekerja sebagai buruh tani berpendapat bahwa nafkah yang diberikan adalah bukan nafkah tambahan

## **B. Konstruksi Sosial Istri Buruh Tani tentang Nafkah dalam Keluarga**

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Peter Ludwig Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian agama mengalami proses obyektifikasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, obyektif dan subyektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri. Momen eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis<sup>6</sup>. Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

#### 1. Ekternalisasi

Melalui pendekatan konstruksi sosial atas realitas sosial, Peter L. Berger mengambatkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan terus menerus suatu realitas yang mereka miliki dan mereka alami. Istri buruh tani yang bekerja sebagai buruh tani merupakan suatu realitas yang ada di dalam masyarakat dan akan terus ada di dalam kehidupan sosial, khususnya di masyarakat pedesaan. Eksternalisasi merupakan tahapan pertama individu ketika melakukan penyesuaian diri antara individu dengan sosio kultur. Melalui bahasa, individu dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan lingkungan sosialnya dan mempelajari nilai-nilai, norma, dan aturan sebagai istri yang bekerja sebagai buruh tani.

Eksternalisasi pada dasarnya adalah proses dimana istri buruh tani yang bekerja sebagai buruh tani menyalurkan kebutuhan pribadi mereka ke lingkungan masyarakat. Kaitannya istri buruh tani di Ponorogo adalah istri buruh tani memiliki kebutuhan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan di lingkungan masyarakat juga mendapatkan dukungan lingkungannya. Dukungan dari lingkungannya berupa upah ketika ia mengerjakan sawah

Dari hasil wawancara dari informan tahapan eksternalisasi penyesuaian diri dengan lingkungannya yaitu latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan latar belakang lingkungan yang menyebabkan mereka bekerja sebagai buruh tani.

#### 2. Objectivasi

Objektivasi merupakan proses sebuah ide atau nilai diubah menjadi sebuah realitas yang konkret. Setelah melalui proses adaptasi di eksternalisasikan. Momen selanjutnya ialah objektivasi dimana istri buruh tani bekerja berinteraksi dengan dirinya sendiri dan masyarakat kaitannya dengan kewajiban mencari nafkah yang dilakukan berulang kali dalam waktu yang cukup lama. Dalam proses objektivikasi ini penulis menyimpulkan ada dua aspek interaksi yaitu pertama, kesadaran dalam dirinya sendiri yang meliputi kesadaran terhadap kebutuhan ekonomi keluarga.

---

<sup>6</sup> Feri Adi Darma, *Teori Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial*, Ilmu Komunikasi 07, (2019)

### 3. Internalisasi

Internalisasi merupakan pemahaman secara langsung dari sebuah peristiwa yang menunjukkan hasil dari proses subjektif bagi manusia. Internalisasi istri buruh tani terjadi setelah melalui dua tahap awal dalam sebuah momentum, pada tahap akhir yakni proses internalisasi. Pada proses internalisasi ini individu melakukan peresapan kembali atas realitas yang terbentuk di masyarakat sebagai struktur yang objektif dan mengaplikannya dalam diri sebagai realitas subjektif.

Proses dimana istri buruh tani yang bekerja mengidentifikasi terhadap kewajiban mencari nafkah merupakan tanggung jawab bersama tidak dibebankan oleh pihak suami, suami istri dapat membantu dan menghormati prinsip spontaitas. Istri buruh tani yang bekerja akhirnya memiliki pendapat terhadap kewajiban mencari nafkah dalam keluarga dari semua informan dapat di uraikan ada dua pendapat yang muncul dari mereka yaitu yang mempunyai pendapat bahwa kewajiban mencari nafkah dalam keluarga di bebaskan kepada suami dan pendapat bahwa kewajiban nafkah dalam keluarga dibebankan kepada kedua belah pihak suami dan istri.

## **KESIMPULAN**

Perspektif istri buruh tani tentang nafkah dalam keluarga bisa diklasifikasikan sebagai nafkah tambahan atau bukan nafkah tambahan, yang dipengaruhi oleh tiga momen konstruksi sosial yang saling terkait. Pertama, dalam eksternalisasi, pemahaman tentang kewajiban mencari nafkah terbentuk dari adaptasi terhadap lingkungan dan kondisi keluarga, seperti latar belakang ekonomi yang kurang mampu, pendidikan yang terbatas, dan lingkungan yang dekat dengan ladang sawah. Kedua, melalui objektivasi, istri buruh tani menyadari pentingnya kebutuhan ekonomi keluarga dan aspirasi untuk hidup mandiri, yang membentuk kesadaran akan tanggung jawab mencari nafkah. Dan ketiga, dalam internalisasi, pemahaman tentang tanggung jawab ini berkembang sebagai tanggung jawab bersama antara suami dan istri, dengan beberapa memandangnya sebagai tugas yang hanya ditanggung oleh suami, sementara yang lain mengakui bahwa itu adalah tanggung jawab bersama dalam menafkahi keluarga.

## REFERENSI

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat* (Jakarta: Amzah, 2014).
- Adi Darma, Feri. "Teori Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial." Ilmu Komunikasi, (2019)
- Ahmad, Idris. "Fiqih Islam Menurut Madzhab Syafi'i." Jakarta: Karya Indah, 1986.
- Ali Hasan, M. "Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam." Jakarta: Prenada Meduia, 2003.
- Artih, Ressi Ebbi Dwi Dkk. "Dominasi Peremuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga Studi Kasus di Desa Batu Hampar Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci," Jurnal Perspektif Jurnal Kajian Sosisologi dan Pendidik No. 4 (2019).
- Asrillan Putri, Silvira. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Work-Life Balance pada Wanita Buruh Tani," Jurnal Psikologi Malahayati, no. 1 (2021).
- Az-Zuhaili, Wahbah. "al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu." Suriah: Dar al-Fikr bi Damsyiq, 2002
- Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckman*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Bungin, Burhan. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Feri Adi Darma, *Teori Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial*, Ilmu Komunikasi 07, (2019)
- <https://ponorogo.go.id/2021/02/02/2022-ponorogo-fokus-pertanian/> (diakses pada tanggal 06/01/2023)
- Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Musallamah, Umi. "Studi Tentang Buruh Tani Perempuan di Desa Sukabumi Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuatan Singingi," Jom Fisip Volume 4 (2017).
- Sabiq, Sayid. "Fiqih Sunnah Jilid 3." terj. Abu Aulia dan Abu Syaqqina. Jakarta: Republika, 2017
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1996)

Subaidi, "Konsep Nafkah Menurut Hukum Perkawinan Islam," Studi Hukum Islam, 02, Juli, 2014.

Syamsul Ma'arif, "Peran Istri Pencari Nafkah Yang Bekerja Diluar Negeri Perspektif Gender dan Hukum Islam Studi Kasus di Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Tesis: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021

Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, Imam. "Terjemahan Kifayatul Akhyar Jilid II." terj. Ahmad Zaidun dan A. Ma'ruf Asrori. Surabaya: Bina Ilmu, tt

Undang Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan